



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 155-169

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.25816>

Structural Family Counseling as an Approach to Restoring the Roles and Functions of Family Members

Ahmad Mualif ^{1*}, Muhammad Fikri Fauzi²

^{1,2} Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

*Corresponding author: email: mualifahmad0@gmail.com

Abstract

Article History

Received: July 25, 2026

Revised: September 5, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Family functioning;
family roles;
structural family counseling;
structural family therapy;

Kata kunci:

Fungsi keluarga;
konseling struktur keluarga;
peran keluarga;
terapi struktur keluarga;

The family is the primary environment for the development of relationships, roles, and individual functioning. Imbalances in family structure, unclear boundaries, hierarchy, and maladaptive interaction patterns may interfere with family functioning. This study aims to examine the application of Structural Family Counseling in restoring the roles and functions of family members and to identify the aspects of family structure addressed through the intervention. This study employed a library research method with a descriptive-qualitative approach. The literature was obtained from Google Scholar, PubMed, Garuda, and relevant scientific journal websites using keywords related to Structural Family Counseling, Structural Family Therapy, family functioning, family roles, and family structure. A total of 10 relevant scientific articles were analyzed through identification, selection, comparison, and synthesis of their contents. The findings indicate that Structural Family Counseling contributes to improving family structure through the restructuring of subsystems, boundaries, hierarchy, roles, and interaction patterns among family members. The approach also contributes to improving family functioning, communication, role distribution, and the family's ability to cope with various problems. Therefore, Structural Family Counseling can be considered a relevant approach to help families develop more adaptive structures and relationships.

[Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan hubungan, peran, dan fungsi individu. Ketidakseimbangan struktur keluarga, ketidakjelasan batasan, hierarki, serta pola interaksi yang tidak adaptif dapat menghambat keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Structural Family Counseling* dalam memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga serta mengidentifikasi aspek struktur keluarga yang menjadi fokus intervensi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Literatur diperoleh melalui Google Scholar, PubMed, Garuda, dan berbagai laman jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *Structural Family Counseling*, *Structural Family Therapy*, *family functioning*, *family roles*, dan *family structure*. Sebanyak 10 artikel ilmiah yang relevan dianalisis melalui proses identifikasi, seleksi, perbandingan, dan sintesis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Structural Family Counseling* berkontribusi dalam memperbaiki struktur keluarga melalui penataan kembali subsistem, batasan,

hierarki, peran, dan pola interaksi antaranggota keluarga. Pendekatan ini juga menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan keberfungsian keluarga, komunikasi, pembagian peran, serta kemampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan. Dengan demikian, *Structural Family Counseling* dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu keluarga membangun struktur dan hubungan yang lebih adaptif.]

How to Cite: Mualif, A., & Fauzi, MF. 2026. Structural Family Counseling as an Approach to Restoring the Roles and Functions of Family Members. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 155-169. DOI: 10.19105/ec.holistic1.25816.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Keluarga tidak hanya menjadi lingkungan tempat individu memperoleh dukungan, perlindungan, pendidikan, dan pembentukan karakter, tetapi juga menjadi sistem hubungan yang memengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anggotanya. Keberfungsian keluarga berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam menjalankan peran, membangun komunikasi, mengelola hubungan, serta memberikan dukungan satu sama lain. Penelitian Pu dan Rodriguez (2023) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antaranggota keluarga serta sumber daya yang dimiliki orang tua dalam menghadapi berbagai tuntutan keluarga. Oleh karena itu, terciptanya hubungan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan fungsional menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kesejahteraan anggota keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Crandall (2024) yang menjelaskan bahwa *family functioning*, *family resilience*, *family health*, dan *family flourishing* merupakan konsep yang saling berkaitan dalam memahami kesejahteraan keluarga.

Dalam menjalankan kehidupan keluarga, setiap anggota memiliki kebutuhan, harapan, karakteristik, serta cara berkomunikasi yang berbeda. Perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika keluarga dan tidak selalu menjadi suatu permasalahan. Namun, apabila perbedaan tidak dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi konflik yang memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Konflik dapat terjadi antara pasangan suami dan istri, orang tua dan anak, maupun antarsaudara. Permasalahan keluarga juga dapat muncul ketika anggota keluarga tidak memahami fungsi dan perannya secara tepat, tidak mampu menetapkan batasan hubungan yang sehat, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan peran dalam keluarga. Dengan demikian, permasalahan keluarga perlu dipahami sebagai suatu kondisi yang dapat melibatkan berbagai aspek, baik aspek individual maupun pola hubungan yang terbentuk di dalam sistem keluarga.

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kehidupan keluarga adalah ketidakjelasan fungsi dan peran anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki posisi dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga diperlukan batasan dan struktur hubungan yang jelas agar sistem keluarga dapat berjalan secara seimbang. Ketika batasan antara orang tua dan anak terlalu longgar, misalnya, hubungan yang seharusnya bersifat hierarkis dapat menjadi tidak jelas. Sebaliknya, batasan yang terlalu kaku juga dapat menghambat komunikasi dan kedekatan emosional antara anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami otoritas orang tua, sementara orang tua dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif. Pender Baum dan Pender (2023) menjelaskan bahwa pendekatan *structural family theory* memberikan perhatian terhadap persoalan kekuasaan, batasan, dan pola transaksi dalam hubungan keluarga, khususnya ketika keluarga mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan struktur, batasan, dan pola hubungan antaranggotanya memiliki peranan penting dalam mendukung keberfungsian keluarga secara adaptif.

Selain ketidakjelasan peran dan batasan, komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberfungsian keluarga. Komunikasi menjadi sarana bagi anggota keluarga untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, harapan, serta menyelesaikan konflik. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami dan memberikan dukungan secara tepat. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, meningkatkan konflik, serta menciptakan jarak emosional antaranggota keluarga. Ulfiah (2021) dalam kajiannya mengenai ketahanan keluarga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang sering menjadi sumber persoalan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Kurangnya komunikasi, kepedulian, perlindungan, dan kasih sayang dapat menyebabkan hubungan antaranggota keluarga menjadi kurang harmonis. Demikian pula, kesulitan dalam menerima atau menjalankan peran baru dalam keluarga dapat menciptakan kebingungan dan ketegangan yang pada akhirnya memengaruhi iklim keluarga secara keseluruhan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak dapat selalu dipahami hanya dari perilaku atau karakteristik individu yang dianggap sebagai sumber masalah. Perilaku seorang anak, pasangan, atau orang tua dapat dipengaruhi oleh pola interaksi dan struktur hubungan yang terdapat dalam keluarga. Dengan demikian, intervensi terhadap permasalahan keluarga perlu mempertimbangkan keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas anggota-anggota yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Perspektif sistem keluarga memungkinkan konselor untuk melihat bahwa perubahan pada satu anggota keluarga dapat berhubungan dengan perubahan pada anggota keluarga lainnya. Pendekatan tersebut menjadi penting agar proses konseling tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga pada pola hubungan yang mempertahankan munculnya permasalahan.

Salah satu pendekatan konseling keluarga yang sesuai dengan perspektif tersebut adalah *Structural Family Therapy* (SFT) atau konseling keluarga struktural. Pendekatan ini memandang keluarga sebagai suatu sistem yang memiliki struktur, subsistem, hierarki, batasan, serta pola interaksi tertentu. Struktur keluarga menggambarkan pola hubungan yang terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi antaranggota keluarga. Dalam struktur tersebut terdapat subsistem, seperti subsistem pasangan, subsistem orang tua, dan subsistem anak. Setiap subsistem memiliki fungsi dan batasan yang berbeda. Keberfungsian keluarga dapat terganggu apabila batasan antarsubsistem terlalu kabur, terlalu kaku, atau hierarki dalam keluarga tidak berjalan secara tepat. Oleh sebab itu, SFT memberikan perhatian terhadap perubahan struktur dan pola interaksi keluarga sebagai bagian penting dari proses konseling.

Dalam konseling keluarga struktural, permasalahan keluarga dipandang sebagai bagian dari pola hubungan yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, konselor tidak hanya berusaha memahami siapa yang mengalami masalah, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana pola interaksi keluarga terbentuk, bagaimana batasan antaranggota berjalan, siapa yang memiliki otoritas dalam keluarga, serta bagaimana anggota keluarga menjalankan fungsi dan perannya. Proses konseling diarahkan pada restrukturisasi pola hubungan sehingga terbentuk struktur keluarga yang lebih fungsional. Restrukturisasi tersebut dapat mencakup penguatan batasan antara subsistem, penataan kembali hierarki keluarga, peningkatan kualitas interaksi, serta penguatan fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga. Sejalan dengan Suteja et al. (2023), konseling keluarga struktural dapat digunakan untuk memperbaiki struktur dan pola hubungan dalam keluarga sehingga keberfungsian keluarga dapat meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling keluarga struktural efektif dalam meningkatkan keberfungsian keluarga.

Relevansi *Structural Family Therapy* dalam menangani permasalahan keluarga juga diperlihatkan oleh penelitian terdahulu. Pender Baum dan Pender (2023) menjelaskan penerapan *Structural Family Therapy* dalam menangani konflik keluarga dengan memperhatikan aspek kekuasaan, batasan, dan pola transaksi dalam hubungan keluarga. Penggunaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penataan kembali struktur dan pola interaksi dapat menjadi bagian penting dalam membantu keluarga membangun hubungan yang lebih adaptif. Selain itu, Delghandi dan Namani (2024) menguji efektivitas *Structural Family Therapy* pada pasangan yang mengalami

ketidakpuasan dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Structural Family Therapy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kohesi dan kemampuan adaptasi pasangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan struktural dapat digunakan untuk memahami dan menangani permasalahan relasional dalam keluarga, termasuk permasalahan yang terjadi dalam hubungan pasangan.

Penelitian mengenai ketahanan keluarga juga memberikan dasar penting bagi penerapan pendekatan konseling keluarga. Ulfiah (2021) menempatkan komunikasi sebagai salah satu faktor penting dalam kehidupan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberfungsian keluarga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan anggota keluarga, tetapi juga oleh kemampuan anggota keluarga dalam membangun komunikasi, menjalankan peran, memberikan dukungan, serta mengelola konflik. Apabila komunikasi dan pola hubungan tidak berjalan secara adaptif, keluarga dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan keharmonisan dan ketahanan. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang memberikan perhatian terhadap pola interaksi dan struktur keluarga memiliki relevansi yang kuat dalam menangani permasalahan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan penerapan *Structural Family Therapy* dalam menangani permasalahan keluarga, kajian mengenai pendekatan ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian terdahulu cenderung membahas penerapan SFT dalam konteks hubungan atau permasalahan tertentu, seperti hubungan orang tua dan anak maupun konflik pasangan. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai aspek struktur keluarga, meliputi fungsi, peran, batasan, hierarki, subsistem, dan pola komunikasi dalam satu kerangka pembahasan masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap berupa kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konseling keluarga struktural dapat digunakan untuk membantu keluarga melakukan restrukturisasi terhadap pola hubungan yang tidak adaptif.

Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menghubungkan konsep struktural dalam konseling keluarga dengan persoalan keberfungsian keluarga secara lebih luas. Permasalahan keluarga tidak selalu berdiri sendiri pada satu aspek, tetapi sering kali merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Ketidakjelasan peran dapat memengaruhi komunikasi; komunikasi yang buruk dapat meningkatkan konflik; konflik yang berulang dapat memperlemah kedekatan emosional; sementara lemahnya kedekatan emosional dapat semakin memperkuat pola interaksi yang tidak sehat. Oleh karena itu, kajian terhadap SFT perlu melihat hubungan antaraspek tersebut secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan jenis masalah tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melakukan sintesis terhadap penerapan konseling keluarga struktural dengan menempatkan restrukturisasi fungsi, peran, batasan, hierarki, subsistem, dan pola interaksi sebagai komponen yang saling berkaitan dalam meningkatkan keberfungsian keluarga. Kebaruan tersebut tidak dimaksudkan untuk menciptakan teori baru mengenai *Structural Family Therapy*, tetapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai kontribusi pendekatan struktural dalam membantu keluarga menghadapi berbagai bentuk permasalahan. Dengan perspektif tersebut, anggota keluarga yang mengalami permasalahan tidak hanya diposisikan sebagai individu yang harus diubah, tetapi dipahami dalam konteks sistem dan pola hubungan keluarga yang lebih luas.

Kajian ini memiliki urgensi yang kuat dalam bidang bimbingan dan konseling karena permasalahan keluarga dapat memberikan dampak terhadap hubungan interpersonal dan keberfungsian anggota keluarga. Keluarga yang mengalami pola komunikasi yang tidak efektif, batasan yang tidak jelas, serta ketidakseimbangan peran dan hierarki dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Kondisi tersebut dapat semakin kompleks apabila konflik tidak ditangani secara tepat. Konselor keluarga membutuhkan pendekatan yang mampu memahami permasalahan bukan hanya dari sisi individu, tetapi juga dari struktur dan pola interaksi keluarga. *Structural Family Therapy* dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan kerangka untuk memahami serta melakukan perubahan terhadap struktur hubungan keluarga.

Dalam konteks pengembangan layanan bimbingan dan konseling, pemahaman mengenai konseling keluarga struktural juga penting untuk membantu konselor menentukan fokus intervensi yang sesuai. Konselor perlu memahami bahwa perubahan perilaku salah satu anggota keluarga dapat berkaitan dengan perubahan pola interaksi keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi dapat diarahkan tidak hanya pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada penataan kembali hubungan, penguatan batasan, penyesuaian hierarki, dan pembagian fungsi serta peran anggota keluarga. Dengan demikian, konseling keluarga struktural dapat memberikan kontribusi dalam membangun pola hubungan keluarga yang lebih adaptif dan fungsional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara sistematis membahas penerapan *Structural Family Therapy* dalam menangani berbagai permasalahan keluarga. Kajian tersebut penting untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan struktural diterapkan, aspek struktur keluarga apa yang menjadi fokus intervensi, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pemulihan fungsi dan peran anggota keluarga. Hasil kajian juga diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi konselor dalam memahami permasalahan keluarga secara sistemik dan menentukan strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis penerapan *Structural Family Therapy* dalam menangani berbagai permasalahan keluarga serta mensintesis kontribusinya terhadap restrukturisasi fungsi, peran, batasan, hierarki, subsistem, dan pola interaksi antaranggota keluarga. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk permasalahan keluarga yang ditangani melalui pendekatan struktural, aspek struktur keluarga yang menjadi fokus intervensi, serta kontribusi konseling keluarga struktural terhadap peningkatan keberfungsian dan hubungan antaranggota keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian konseling keluarga dan kontribusi praktis bagi konselor dalam mengembangkan layanan konseling keluarga yang lebih sistematis, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan *Structural Family Counseling* sebagai salah satu pendekatan konseling dalam memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan sumber akademik yang membahas *Structural Family Counseling*, *Structural Family Therapy*, struktur keluarga, peran anggota keluarga, fungsi keluarga, *family functioning*, pola interaksi, batasan (*boundaries*), hierarki, dan hubungan antaranggota keluarga.

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, PubMed, Garuda, dan laman jurnal ilmiah terkait. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi "*Structural Family Counseling*," "*Structural Family Therapy*," "*family functioning*," "*family roles*," "*family structure*," "*family functions*," "*family dysfunction*," dan "*family counseling*." Istilah *Structural Family Therapy* juga digunakan karena dalam literatur internasional pendekatan struktural keluarga lebih banyak menggunakan istilah tersebut. Dengan demikian, artikel yang menggunakan istilah *Structural Family Therapy* tetapi memiliki fokus pada struktur, peran, fungsi, dan pola interaksi keluarga tetap dipertimbangkan sebagai literatur yang relevan.

Kriteria pemilihan artikel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang membahas *Structural Family Counseling* atau *Structural Family Therapy*; (2) artikel yang membahas struktur, peran, dan fungsi anggota keluarga; (3) penelitian yang membahas *family functioning* atau *family dysfunction*; (4) penelitian yang membahas batasan (*boundaries*), hierarki, subsistem, pola interaksi, komunikasi, dan hubungan antaranggota keluarga; (5) penelitian yang membahas penerapan pendekatan struktural dalam mengatasi permasalahan keluarga; dan (6) artikel yang tersedia dalam sumber ilmiah yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan pendekatan struktural, artikel duplikasi, sumber yang tidak memiliki informasi akademik yang memadai, serta penelitian yang hanya berfokus pada konseling individual tanpa keterkaitan dengan sistem keluarga. Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi artikel berdasarkan kata kunci dan judul. Tahap kedua dilakukan dengan membaca abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca teks artikel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi metode, fokus, dan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah menentukan artikel yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, 10 artikel ilmiah utama digunakan sebagai bahan analisis, yang terdiri atas artikel yang secara langsung membahas *Structural Family Counseling* maupun penelitian *Structural Family Therapy* yang memiliki keterkaitan dengan pemulihan struktur, peran, dan fungsi keluarga.

Topik area yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi lima aspek utama, yaitu: (1) konsep dan prinsip *Structural Family Counseling/Structural Family Therapy*; (2) struktur dan subsistem keluarga; (3) peran, hierarki, dan batasan anggota keluarga; (4) fungsi dan disfungsi keluarga; dan (5) penerapan pendekatan struktural dalam memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan informasi dan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi artikel yang relevan; (2) membaca dan memahami isi artikel secara menyeluruh; (3) mengidentifikasi konsep, metode, dan hasil utama dari setiap artikel; (4) mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian; (5) membandingkan temuan antarartikel; (6) mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola temuan; dan (7) melakukan sintesis terhadap hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Analisis diarahkan pada bagaimana *Structural Family Counseling* dapat membantu memperbaiki struktur keluarga, memperjelas batasan antaranggota keluarga, memperkuat hierarki dan otoritas orang tua, memperbaiki pola interaksi dan komunikasi, serta membantu anggota keluarga menjalankan kembali peran dan fungsinya secara lebih efektif. Penelitian Suteja et al. (2023) menjelaskan... menunjukkan bahwa *Structural Family Counseling* efektif dalam meningkatkan *family functioning* berdasarkan desain kuasi-eksperimen dengan 20 peserta. Penelitian Khafidhoh (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan ketahanan keluarga setelah pemberian *Structural Family Counseling*, dengan hasil uji-t menunjukkan nilai $p = 0,003$. Sementara itu, penelitian Dehghani dan Bernards (2022) menunjukkan bahwa *Structural Family Therapy* efektif dalam meningkatkan fungsi keluarga dan mengurangi masalah perilaku anak pada keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian tersebut menggunakan desain *single-case multiple baseline ABA* dan melibatkan lima ibu tunggal beserta anak-anak mereka. Efek intervensi tetap terlihat pada tahap *follow-up*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Structural Family Therapy* dapat membantu memperbaiki keberfungsian keluarga melalui perubahan pada pola hubungan dan interaksi antaranggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi efektif dalam meningkatkan fungsi keluarga dan mengurangi masalah perilaku anak, serta efek intervensi tetap stabil selama tahap *follow-up*.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, *Structural Family Counseling* dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam membantu keluarga melakukan restrukturisasi hubungan dan pola interaksi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada perubahan individu yang mengalami masalah, tetapi juga pada perubahan struktur dan pola hubungan keluarga yang dapat memengaruhi keberfungsian setiap anggota keluarga. Analisis diarahkan pada bagaimana *Structural Family Counseling* dapat membantu memperbaiki struktur keluarga, memperjelas batasan antaranggota keluarga, memperkuat hierarki dan otoritas orang tua, memperbaiki pola interaksi dan komunikasi, serta membantu anggota keluarga menjalankan kembali peran dan fungsinya secara lebih efektif.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Fokus/Variabel	Hasil Utama
1	Suteja, Setiawan, Muzaki, & Muna (2023)	<i>The Use of Structural Family Counseling in Improving Family Functioning</i>	Quasi-experiment, non-equivalent pretest-posttest control group	Family functioning	Structural Family Counseling efektif meningkatkan keberfungsian keluarga.
2	Khafidho h (2021)	<i>Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Structural Family Counseling</i>	Mixed methods, concurrent triangulation	Ketahanan dan pemberdayaan keluarga	Structural Family Counseling berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan keluarga.
3	Dehghani & Bernards (2022)	<i>The Effectiveness of Structural Family Therapy in Repairing Behavioral Problems and Improving Family Functioning in Single-Parent Families in Iran</i>	Single-case multiple baseline ABA	Family functioning & perilaku anak	Intervensi memperbaiki keberfungsian keluarga dan masalah perilaku anak; efek tetap terlihat pada follow-up.
4	Tura (2022)	<i>The Effect of Psychoeducation Program Based on Structural Family System Therapy on Family Functionality in Families of a Child Diagnosed with Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>	Experimental	Family functionality	Program berbasis Structural Family System Therapy memberikan perubahan positif terhadap keberfungsian keluarga.
5	Eddy, Clayton, & Hertlein (2021)	<i>Our Family Is a Team: A Structural Family Therapy Tool for Counselors</i>	Pengembangan/terapan model konseling	Struktur, fungsi, dan peran keluarga	Struktur keluarga dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu anggota memahami peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga.

6	Saputri (2021)	<i>Structural Family Therapy untuk Memperbaiki Interaksi dalam Keluarga</i>	Studi kasus/intervensi	Interaksi dan komunikasi keluarga	<i>Structural Family Therapy</i> membantu memperbaiki komunikasi, mengurangi kesalahpahaman, serta memperjelas aturan dan peran keluarga.
7	Thayyil & Rani (2021)	<i>Structural Family Therapy with a Client Diagnosed with Dissociative Disorder</i>	Studi kasus	Struktur dan dinamika keluarga	Restrukturisasi batasan, kekuasaan, dan hierarki keluarga berkaitan dengan perbaikan interaksi dan keberfungsian keluarga.
8	Pender Baum & Pender (2023)	<i>Using Structural Family Theory in Treating Family Conflict</i>	Kajian konseptual/terapan	Konflik, batasan, kekuasaan, dan transaksi keluarga	Structural Family Theory membantu memahami dan menangani konflik melalui perhatian terhadap struktur, batasan, hierarki, dan pola transaksi keluarga.
9	Lo & Ma (2023)	<i>The Perceived Helpfulness of Structural Family Therapy in Caring for Hong Kong Chinese Families of an Adolescent with Intellectual Disabilities: A Qualitative Inquiry</i>	Kualitatif	Peran orang tua, batasan, subsistem, komunikasi	Pendekatan struktural membantu pembagian tanggung jawab pengasuhan, komunikasi yang lebih terbuka, dan realignment subsistem keluarga.
10	Delghandi & Namani (2024)	<i>Comparing the Effectiveness of Structural Family Therapy and Mindfulness-Based Family Therapy in Cohesion and Adaptability in</i>	Comparative intervention	Cohesion & adaptability	<i>Structural Family Therapy</i> menunjukkan efektivitas dalam membantu meningkatkan kohesi dan adaptabilitas pada pasangan

<i>Couples with Marital Dissatisfaction</i>	dengan ketidakpuasan perkawinan.
---	----------------------------------

Hasil

Berdasarkan hasil studi kepustakaan terhadap 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria pemilihan, ditemukan bahwa *Structural Family Counseling* atau *Structural Family Therapy* merupakan pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan pola interaksi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga berkaitan dengan pola hubungan, batasan, hierarki, subsistem, serta pembagian peran dan fungsi dalam keluarga. Topik area yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi lima aspek utama, yaitu: (1) struktur dan subsistem keluarga; (2) hierarki dan batasan keluarga; (3) peran dan fungsi anggota keluarga; (4) pola interaksi dan komunikasi keluarga; dan (5) perubahan fungsi keluarga melalui Structural Family Counseling. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan informasi dan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang dianalisis. Struktur dan Subsistem Keluarga.

Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur keluarga merupakan salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam pendekatan struktural. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem yang saling berhubungan. Subsistem tersebut meliputi subsistem pasangan (*marital subsystem*), subsistem orang tua (*parental subsystem*), dan subsistem anak atau saudara kandung (*sibling subsystem*). Permasalahan keluarga dapat muncul ketika hubungan antar-sub sistem tidak berjalan secara seimbang atau ketika batasan dan fungsi masing-masing subsistem tidak jelas. Penelitian Thayyil dan Rani (2021) menunjukkan bahwa *Structural Family Therapy* memiliki keterkaitan dengan perubahan struktur dan fungsi keluarga. Intervensi diarahkan pada restrukturisasi hubungan keluarga, termasuk penataan kembali batasan, dinamika kekuasaan, dan hierarki yang tidak berfungsi secara adaptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan pada keberfungsian keluarga, pola interaksi, serta dinamika kekuasaan dalam hubungan keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Pender Baum dan Pender (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan struktural dapat digunakan untuk memahami konflik keluarga dengan memperhatikan aspek batasan, kekuasaan, dan pola transaksi dalam hubungan keluarga. Pendekatan ini menekankan pentingnya penataan struktur dan hubungan antaranggota keluarga agar terbentuk pola interaksi yang lebih adaptif. Hierarki dan Batasan Keluarga

Tema kedua yang ditemukan adalah pentingnya hierarki dan batasan (*boundaries*) dalam keberfungsian keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki batasan yang terlalu kaku, terlalu longgar, atau tidak jelas dapat mengalami gangguan dalam menjalankan peran masing-masing. Demikian pula, hierarki yang tidak sesuai dapat menyebabkan dominasi, konflik, atau melemahnya fungsi orang tua dalam keluarga.

Satyanarayana et al. (2024) menunjukkan bahwa restrukturisasi hierarki keluarga dapat membantu menangani masalah perilaku anak dan hubungan yang tidak efektif antara orang tua dan anak. "Pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan batasan yang jelas serta hierarki yang sesuai dalam sistem keluarga. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, penataan hierarki membantu memperjelas posisi dan otoritas orang tua, sementara batasan yang sehat memungkinkan setiap subsistem menjalankan fungsi dan perannya secara lebih adaptif. Perubahan pada struktur tersebut dapat mendukung terciptanya pola interaksi keluarga yang lebih sehat.

Penelitian Satyanarayana et al. (2024) menunjukkan bahwa restrukturisasi hierarki keluarga dapat membantu menangani masalah perilaku anak dan hubungan yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Melalui pendekatan struktural, kondisi hierarki keluarga yang tidak optimal diidentifikasi dan diarahkan pada pembentukan kembali posisi serta otoritas orang tua. Penataan kembali struktur tersebut bertujuan untuk menciptakan batasan dan aturan yang lebih jelas antara subsistem orang tua dan anak sehingga pola hubungan keluarga dapat berkembang menjadi lebih adaptif.

Peran dan Fungsi Anggota Keluarga

Tema ketiga berkaitan dengan peran dan fungsi setiap anggota keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap anggota dalam menjalankan perannya. Ketidaksiuaian peran, pengambilalihan fungsi anggota lain, atau tidak berjalannya fungsi salah satu anggota dapat mengganggu keseimbangan sistem keluarga.

Penelitian Suteja et al. (2023) menunjukkan bahwa *Structural Family Counseling* efektif dalam meningkatkan *family functioning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling struktural dapat membantu keluarga melakukan perubahan terhadap pola hubungan yang menghambat keberfungsian keluarga.

Penelitian Khafidhoh (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan ketahanan keluarga setelah pemberian *Structural Family Counseling*. Hasil uji *t-test* menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang berarti terdapat peningkatan tingkat ketahanan keluarga setelah diberikan *Structural Family Counseling*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam pola interaksi dan tatanan keluarga dapat mendukung kemampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan. Eddy et al. (2021) menunjukkan pentingnya struktur keluarga dalam membantu setiap anggota memahami fungsi dan perannya dalam keluarga. Struktur keluarga yang efektif dapat membantu menciptakan rasa memiliki serta memperjelas bagaimana setiap anggota berkontribusi dalam kehidupan keluarga. Ketika peran dan tanggung jawab anggota keluarga dapat ditempatkan secara lebih sesuai, hubungan antaranggota menjadi lebih terorganisasi sehingga fungsi keluarga dapat berjalan dengan lebih baik.

Pola Interaksi dan Komunikasi Keluarga

Hasil kajian berikutnya menunjukkan bahwa pola interaksi dan komunikasi merupakan bagian penting dalam proses restrukturisasi keluarga. Pendekatan struktural tidak hanya melihat isi komunikasi, tetapi juga memperhatikan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, siapa yang memiliki pengaruh, bagaimana keputusan dibuat, serta bagaimana konflik diselesaikan.

Penelitian Byers et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Eco-systemic Structural Family Therapy* dalam layanan kesehatan mental berbasis keluarga dapat mendukung hasil intervensi pada anak dengan melibatkan keluarga dalam proses penanganan. Pendekatan ini menempatkan dinamika dan kondisi keluarga sebagai bagian penting dalam proses perubahan, sehingga permasalahan tidak hanya dipandang sebagai masalah individu. Sejalan dengan hal tersebut, Esteban et al. (2023) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam terapi untuk permasalahan penyalahgunaan zat dapat memberikan manfaat terhadap individu sekaligus meningkatkan keberfungsian keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan sistem keluarga dan perubahan pola hubungan antaranggota merupakan aspek penting dalam mendukung proses perubahan dan penanganan masalah. Efektivitas *Structural Family Counseling* terhadap Fungsi Keluarga. Tema terakhir menunjukkan bahwa pendekatan struktural memiliki potensi dalam meningkatkan keberfungsian keluarga. Suteja et al. menemukan bahwa *Structural Family Counseling* memberikan pengaruh positif terhadap *family functioning*. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan 20 peserta yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian Dehghani dan Bernards (2022) menunjukkan bahwa *Structural Family Therapy* efektif dalam meningkatkan fungsi keluarga sekaligus mengurangi masalah perilaku anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian yang melibatkan lima ibu tunggal dan anak-anak mereka tersebut menunjukkan bahwa efek intervensi tetap signifikan dan stabil pada tahap *follow-up*. Tura menemukan bahwa program psikoedukasi yang berbasis *Structural Family System Therapy* memberikan pengaruh positif terhadap *family functionality* pada keluarga yang memiliki anak dengan ADHD. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat diterapkan tidak hanya pada konflik keluarga secara umum, tetapi juga pada keluarga yang menghadapi kondisi perkembangan atau perilaku tertentu. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa *Structural Family Counseling* berhubungan dengan lima perubahan utama, yaitu perbaikan struktur keluarga, penataan

kembali hierarki, penegasan batasan antaranggota keluarga, penguatan peran dan fungsi anggota keluarga, serta perbaikan pola interaksi dan komunikasi.

Diskusi

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi dan komunikasi merupakan bagian penting dalam proses restrukturisasi keluarga. Saputri (2021) menunjukkan bahwa *Structural Family Therapy* dapat digunakan untuk memperbaiki pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Perubahan tersebut dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta memperjelas aturan dan peran dalam hubungan antaranggota keluarga. Lo dan Ma (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat mendukung komunikasi yang lebih terbuka dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Temuan Thayyil dan Rani (2021) semakin memperkuat bahwa perubahan struktur, batasan, dan pola hubungan dapat berkaitan dengan perbaikan interaksi antaranggota keluarga. Konsep tersebut sejalan dengan Pender Baum dan Pender (2023) mengenai *Structural Family Theory* yang menjadi dasar dalam memahami struktur dan pola hubungan dalam keluarga. Dalam perspektif struktural, keluarga memiliki pola organisasi tertentu yang mengatur hubungan antaranggota keluarga. Struktur tersebut tercermin dalam keberadaan subsistem, hierarki, batasan, serta pola transaksi antaranggota keluarga. Ketika struktur keluarga tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keluarga, dapat muncul pola interaksi yang tidak efektif dan berbagai gejala atau masalah pada anggota keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur keluarga merupakan titik penting dalam proses perubahan. Ketika struktur keluarga tidak jelas, anggota keluarga dapat mengalami kebingungan dalam menjalankan peran. Sebaliknya, ketika struktur keluarga lebih terorganisasi, setiap anggota memiliki posisi dan tanggung jawab yang lebih jelas. Temuan Thayyil dan Rani (2021) memperkuat pandangan tersebut karena penerapan *Structural Family Therapy* dilakukan melalui restrukturisasi batasan keluarga yang tidak sehat, pengaturan dinamika kekuasaan, serta perbaikan hierarki yang tidak berfungsi secara adaptif. Perubahan tersebut selanjutnya berkaitan dengan peningkatan keberfungsian keluarga dan pola interaksi antaranggota keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, pemulihan peran dan fungsi anggota keluarga tidak berarti sekadar mengembalikan anggota keluarga kepada posisi sebelumnya. Pemulihan lebih tepat dipahami sebagai proses menata kembali hubungan dan tanggung jawab anggota keluarga agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan keluarga. Dengan demikian, konseling struktural membantu keluarga membangun struktur yang lebih fleksibel, tetapi tetap memiliki batasan dan hierarki yang jelas. Aspek kedua yang menjadi perhatian adalah hierarki keluarga. Dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, terdapat struktur kepemimpinan yang memungkinkan orang tua menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, pengarahan, dan pengambilan keputusan. Apabila hierarki tersebut mengalami gangguan, misalnya anak mengambil posisi yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua atau salah satu anggota terlalu dominan, keseimbangan keluarga dapat terganggu.

Temuan Tadros et al. (2024) menunjukkan pentingnya restrukturisasi hierarki antara orang tua dan anak dalam pendekatan *Structural Family Therapy*. Pendekatan struktural berupaya memperjelas kembali peran, aturan, hierarki, dan batasan dalam keluarga sehingga setiap anggota dapat menjalankan fungsi sesuai dengan posisinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan fungsi keluarga membutuhkan lebih dari sekadar komunikasi yang baik; diperlukan pula penataan posisi, peran, dan kewenangan setiap anggota keluarga agar terbentuk struktur hubungan yang lebih adaptif. Selain hierarki, batasan antaranggota keluarga merupakan komponen penting dalam keberfungsian keluarga. Batasan berfungsi mengatur tingkat kedekatan, keterlibatan, dan otonomi anggota keluarga. Batasan yang terlalu kaku dapat membuat anggota keluarga kurang memiliki dukungan emosional, sedangkan batasan yang terlalu longgar dapat menyebabkan keterikatan yang berlebihan dan mengganggu kemandirian anggota keluarga. Dalam konteks tersebut, konselor membantu keluarga menemukan batasan yang lebih sesuai. Konselor tidak sekadar memberikan nasihat, tetapi mengamati secara langsung pola interaksi keluarga dan membantu anggota keluarga mengalami pola hubungan yang berbeda. Proses tersebut dapat dilakukan melalui *joining*, *accommodation*, *tracking*, *enactment*,

dan restrukturisasi pola transaksi keluarga. Joining menjadi tahap penting karena konselor perlu membangun hubungan dengan keluarga sebelum melakukan perubahan terhadap struktur keluarga. Konselor memasuki sistem keluarga dengan menghargai gaya komunikasi dan karakteristik keluarga. Setelah hubungan terbentuk, konselor dapat mengamati bagaimana anggota keluarga berkomunikasi dan bagaimana struktur keluarga bekerja dalam situasi nyata.

Selanjutnya, melalui enactment, anggota keluarga didorong untuk memperagakan atau melakukan interaksi secara langsung di hadapan konselor. Teknik ini memungkinkan konselor mengamati pola interaksi yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan cerita anggota keluarga. Misalnya, ketika terjadi konflik antara orang tua dan anak, konselor dapat meminta keduanya berkomunikasi secara langsung sehingga pola komunikasi, dominasi, penghindaran, atau koalisi dapat terlihat. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi dan interaksi menjadi salah satu mekanisme penting dalam pemulihan fungsi keluarga. Saputri (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Structural Family Therapy* dapat digunakan untuk memperbaiki pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Hasil intervensi menunjukkan adanya perbaikan pola komunikasi, berkurangnya kesalahpahaman, serta semakin jelasnya aturan dan peran dalam interaksi antaranggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi dan interaksi antaranggota dapat mendukung terciptanya hubungan keluarga yang lebih terorganisasi dan berfungsi secara lebih adaptif.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting terhadap pemahaman tentang keluarga. Apabila konselor hanya memusatkan perhatian pada anggota keluarga yang menunjukkan gejala, maka pola hubungan yang mempertahankan masalah dapat tetap berlangsung. Sebaliknya, dengan melibatkan keluarga sebagai suatu sistem, konselor dapat mengidentifikasi pola hubungan yang menjadi sumber atau pemelihara masalah.

Temuan Dehghani dan Bernards (2022) memperlihatkan bahwa peningkatan fungsi keluarga dapat berjalan bersamaan dengan penurunan masalah perilaku anak. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kondisi individu dan kondisi sistem keluarga. Perubahan pola interaksi keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung sehingga anggota keluarga, khususnya anak, memiliki kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang lebih adaptif. Dalam konteks pemulihan peran dan fungsi anggota keluarga, pendekatan struktural juga memiliki keunggulan karena memandang perubahan sebagai proses yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Setiap anggota tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai bagian dari sistem yang memiliki kontribusi terhadap munculnya maupun penyelesaian masalah.

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh artikel yang dianalisis, dapat diketahui bahwa *Structural Family Counseling* atau *Structural Family Therapy* bekerja melalui perubahan pada struktur dan pola hubungan keluarga, bukan hanya melalui perubahan pada individu yang mengalami masalah. Lima aspek yang paling konsisten ditemukan adalah penataan struktur dan subsistem keluarga, perbaikan hierarki dan batasan, penegasan kembali peran dan fungsi anggota keluarga, perbaikan pola interaksi dan komunikasi, serta peningkatan keberfungsian keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan fungsi keluarga melalui pendekatan struktural berlangsung melalui proses restrukturisasi hubungan antaranggota keluarga sehingga terbentuk pola interaksi yang lebih terorganisasi dan adaptif.

Dengan demikian, *Structural Family Counseling* tidak hanya bertujuan menghilangkan gejala atau masalah yang muncul pada individu, tetapi berusaha mengubah organisasi hubungan keluarga yang menjadi konteks muncul dan dipertahankannya masalah. Ketika struktur keluarga mengalami perubahan, posisi anggota keluarga juga mengalami perubahan, sehingga pola interaksi dan pengalaman anggota keluarga dapat berubah.

Hasil penelitian Suteja et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan *family functioning* setelah pemberian *Structural Family Counseling* memberikan dukungan empiris terhadap pemikiran tersebut. Demikian pula, temuan Khafidhoh (2021) mengenai peningkatan ketahanan keluarga menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur dan hubungan keluarga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Structural Family Counseling merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga. Relevansinya terutama terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengubah struktur keluarga yang tidak efektif, memperjelas batasan antaranggota keluarga, memperbaiki hierarki, memperkuat subsistem orang tua, serta membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih adaptif. Dengan demikian, pemulihan fungsi keluarga melalui pendekatan struktural bukan hanya proses perubahan individu, tetapi merupakan proses restrukturisasi sistem keluarga secara keseluruhan. Keberhasilan konseling ditunjukkan ketika keluarga mampu mengembangkan pola transaksi yang lebih fleksibel, batasan yang lebih jelas, hierarki yang lebih seimbang, serta pembagian peran dan fungsi yang memungkinkan setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawabnya secara lebih optimal.

Meskipun penelitian mengenai *Structural Family Counseling* dan *Structural Family Therapy* telah menunjukkan manfaat dalam meningkatkan keberfungsian keluarga, memperbaiki interaksi, serta menata kembali peran dan batasan antaranggota keluarga, hasil penelitian tersebut masih tersebar pada berbagai konteks permasalahan dan karakteristik keluarga. Sebagian penelitian berfokus pada masalah perilaku anak, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, maupun konflik pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk melihat bagaimana pendekatan struktural secara umum dapat digunakan dalam membantu mengembalikan peran dan fungsi anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan penelitian terdahulu mengenai penerapan *Structural Family Counseling* dalam pemulihan struktur, peran, fungsi, dan hubungan antaranggota keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan terhadap 10 artikel ilmiah mengenai *Structural Family Counseling* atau *Structural Family Therapy*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur, subsistem, hierarki, batasan, pembagian peran, serta pola interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga. Pendekatan struktural membantu keluarga melakukan restrukturisasi terhadap aspek-aspek tersebut sehingga tercipta pola hubungan yang lebih adaptif dan fungsional.

Temuan penting penelitian menunjukkan adanya lima aspek utama dalam proses pemulihan keluarga melalui *Structural Family Counseling*, yaitu perbaikan struktur dan subsistem keluarga, penataan kembali hierarki, penegasan batasan antaranggota keluarga, penguatan peran dan fungsi anggota keluarga, serta perbaikan pola interaksi dan komunikasi. Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan struktural memiliki keterkaitan dengan peningkatan *family functioning*, ketahanan keluarga, perbaikan hubungan orang tua dan anak, serta penurunan masalah perilaku pada anggota keluarga tertentu. Dengan demikian, pemulihan peran dan fungsi keluarga melalui pendekatan struktural tidak hanya diarahkan pada perubahan individu yang mengalami masalah, tetapi pada perubahan sistem dan pola hubungan keluarga secara keseluruhan. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tahapan *joining and accommodating*, penilaian interaksi keluarga, identifikasi pola disfungsional, dan restrukturisasi pola transaksi keluarga dengan memanfaatkan teknik seperti *tracking*, *enactment*, dan restrukturisasi.

Implikasi penelitian terhadap bidang Bimbingan dan Konseling (BK) adalah bahwa konselor perlu memandang permasalahan keluarga secara sistemik dan tidak hanya berfokus pada anggota keluarga yang menunjukkan gejala atau perilaku bermasalah. Konselor dapat menggunakan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan hierarki, batasan yang tidak sesuai, ketidakjelasan peran, lemahnya fungsi subsistem, serta pola komunikasi dan interaksi yang tidak efektif. Hasil kajian ini juga memberikan dasar bagi konselor untuk mengembangkan layanan konseling keluarga yang melibatkan anggota keluarga secara lebih menyeluruh. Dengan penataan kembali

struktur, peran, fungsi, dan pola transaksi keluarga, konseling diharapkan dapat membantu keluarga membangun hubungan yang lebih fleksibel, terorganisasi, dan adaptif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *Structural Family Counseling* penting bagi konselor dalam menentukan fokus dan strategi intervensi sesuai dengan kondisi serta kebutuhan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan data sekunder sehingga hasil yang diperoleh sangat bergantung pada kualitas, karakteristik, dan keterbatasan penelitian terdahulu yang dianalisis. Kedua, artikel yang dikaji memiliki keragaman desain penelitian, karakteristik subjek, konteks keluarga, serta permasalahan yang ditangani sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh kondisi keluarga. Ketiga, jumlah artikel utama yang dianalisis masih terbatas, yaitu 10 artikel, sehingga belum seluruh bukti empiris mengenai penerapan *Structural Family Counseling* dapat terakomodasi. Keempat, penelitian ini belum melakukan analisis statistik atau *meta-analysis* untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan struktural secara kuantitatif. Selain itu, sebagian penelitian yang dikaji menggunakan studi kasus atau desain dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan secara umum. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan cakupan literatur yang dianalisis dengan menggunakan database ilmiah yang lebih beragam serta kriteria seleksi yang lebih ketat. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan *systematic literature review* atau *meta-analysis* untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai efektivitas *Structural Family Counseling* terhadap fungsi, peran, hubungan, dan ketahanan keluarga. Selain itu, penelitian empiris dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, jumlah partisipan yang lebih besar, serta *follow-up* jangka panjang diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan setelah konseling. Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji penerapan pendekatan struktural pada berbagai karakteristik keluarga dan konteks permasalahan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keluarga yang paling sesuai untuk mendapatkan intervensi *Structural Family Counseling*. Dengan demikian, bukti empiris mengenai kontribusi pendekatan struktural dalam memulihkan peran dan fungsi anggota keluarga dapat semakin kuat dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam praktik Bimbingan dan Konseling.

Daftar Pustaka

- Crandall, A., Holmes, E. K., Villalon, S. E., Weiss-Laxer, N. S., & Berge, J. M. (2024). A conceptual model of family well-being: Bridging constructs, fields, and practice applications. *Journal of Family Theory & Review*, 16(2), 431–448. <https://doi.org/10.1111/jftr.12543>
- Dehghani, M., & Bernards, J. (2022). The effectiveness of *Structural Family Therapy* in repairing behavioral problems and improving family functioning in single-parent families in Iran. *Journal of Marital and Family Therapy*, 48(4), 1040–1058. <https://doi.org/10.1111/jmft.12597>
- Delghandi, B., & Namani, E. (2024). Comparing the effectiveness of *Structural Family Therapy* and mindfulness-based family therapy in cohesion and adaptability in couples with marital dissatisfaction. *Heliyon*, 10(4), e24827. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24827>
- Eddy, B. P., Clayton, C., & Hertlein, K. M. (2021). Our family is a team: A *Structural Family Therapy* tool for counselors. *Journal of Creativity in Mental Health*, 16(1), 95–108. <https://doi.org/10.1080/15401383.2020.1744496>
- Esteban, J., Suárez-Relinque, C., & Jiménez, T. I. (2023). Effects of family therapy for substance abuse: A systematic review of recent research. *Family Process*, 62(1), 49–73. <https://doi.org/10.1111/famp.12841>
- Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui structural family counseling. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>

- Lo, J. W. K., & Ma, J. L. C. (2023). The perceived helpfulness of *Structural Family Therapy* in caring for Hong Kong Chinese families of an adolescent with intellectual disabilities: A qualitative inquiry. *British Journal of Learning Disabilities*, 51(3), 440–449. <https://doi.org/10.1111/bld.12510>
- Pender Baum, R. L., & Pender, D. A. (2023). Using structural family theory in treating family conflict. *The Family Journal*, 31(1), 35–41. <https://doi.org/10.1177/10664807221123561>
- Pu, D. F., & Rodriguez, C. M. (2023). Child and parent factors predictive of mothers' and fathers' perceived family functioning. *Journal of Family Psychology*, 37(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/fam0000971>
- Saputri, H. R. (2021). *Structural Family Therapy* untuk memperbaiki interaksi dalam keluarga. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 9(3), 113–118. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i3.16454>
- Satyanarayana, V. A., Das, A., & Shah, A. (2024). Psychotherapy for families with adolescent children: Clinical practice guidelines. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 20(2), 127–135. <https://doi.org/10.1177/09731342241237074>
- Suteja, J., Setiawan, B., Muzaki, M., & Muna, N. R. (2023). The use of structural family counseling in improving family functioning. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/kr.v14i1.19572>
- Tadros, E., Negron-Hobson, S., & Monterroso, E. (2024). *Structural Family Therapy* and culturally informed care with an incarcerated family: A clinical case study. *Applied Family Therapy Journal*, 5(5), 11–18. <https://doi.org/10.61838/kman.aftj.5.5.2>
- Thayyil, M. M., & Rani, A. (2021). *Structural Family Therapy* with a client diagnosed with dissociative disorder. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(6), 549–554. <https://doi.org/10.1177/0253717620969067>
- Tura, G. (2022). The effect of psychoeducation program based on structural family system therapy on family functionality in families of a child diagnosed with attention deficit hyperactivity disorder. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(1), 164–178. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1026579>
- Ulfiah. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>